

Peran *Corporate Social Responsibility* Sebagai *Moderating Variabel* Dari Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap *Firm Value**

Adhityawati Kusumawardhani¹

Yenni Mangoting²

Retnaningtyas Widuri³

¹²³Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra

Email: adhityawati@petra.ac.id, yenni@petra.ac.id, widuri@petra.ac.id

*telah dipresentasikan pada Konferensi Regional Akuntansi V Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kerangka konseptual yang memprediksi bahwa CSR secara parsial memoderasi pengaruh antara *tax avoidance* atau penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS. *Sample* penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang menerbitkan *sustainability reporting* untuk periode 2013-2016. Hasil penelitian membuktikan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan aktivitas CSR perusahaan terbukti tidak memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa CSR perusahaan tidak dilakukan untuk tujuan *tax avoidance* dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung keberadaan teori legitimasi, bahwa perusahaan harus bertanggung jawab secara sosial dan mengurangi tindakan *tax avoidance* yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui angka laba setelah pajak.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, Nilai Perusahaan*

This study aims to develop and test a conceptual framework to predict that CSR is partially moderate the influence of tax avoidance on the value of the company. The sample in this study is a public company that publishes sustainability reporting. Data analysis was performed using SPSS. This study uses a sample of public companies that publish sustainability reporting for the period 2013-2016. The research proves that tax evasion positive effect on firm value. While the company's CSR activities cannot moderate the effect of tax evasion on firm value. This study proves that corporate CSR cannot be used for tax avoidance purposes in order to increase company value. This study supports the theory of legitimacy, that the company must conduct its business responsibly by reducing tax avoidance measures in order to maximize the value of the company.

Key words: *Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, Firm Value*

PENDAHULUAN

Sinyal kemakmuran yang tercermin dalam nilai laba perusahaan yang optimal akan menjadi pertimbangan kuat bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Konsekuensi mempertahankan kinerja baik di mata investor dan kreditor dengan memaksimalkan laba adalah upaya untuk menghasilkan sinyal positif bahwa perusahaan mampu mengembalikan kewajiban dan memberikan bagian laba kepada para *stakeholders*. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan menurut Nakao (2015) seperti gelas kaca yang memungkinkan investor dan kreditor melihat kinerja perusahaan. Pengambilan keputusan perusahaan akan didasarkan pada baik buruknya kondisi perusahaan pada masa kini dan masa depan.

Salah satu upaya untuk memaksimalkan laba perusahaan dilakukan melalui skema-skema penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Selama ini, pajak bagi perusahaan adalah dianggap beban yang mereduksi laba perusahaan. Oleh karena itu, prioritas komersial untuk menghasilkan laba yang tinggi telah menggeser tanggung jawab moral perusahaan untuk membayar pajak tanpa perlu

melakukan skema-skema penghindaran pajak yang dapat mereduksi kesejahteraan sosial (Sikka & Willmott, 2013).

Pada pandangan tradisional, *tax avoidance* justru akan meningkatkan nilai perusahaan, jika pengelolaan manajemen dalam perusahaan tersebut berjalan dengan baik (Desai & Dharmapala, 2009; Zeng, 2014). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang relevan dengan harga saham. Hanlon and Slemrod (2009) menjelaskan bahwa penghindaran pajak agresif dapat memengaruhi nilai saham perusahaan. Penghindaran pajak agresif dianggap membuat harga saham perusahaan lebih menarik karena nilai laba perusahaan akan lebih maksimal.

Tetapi, untuk perusahaan-perusahaan besar di China, *tax avoidance* justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, justru akan menurunkan nilai perusahaan, karena citra mereka dipandang negatif oleh para investor (Chen, Na Hu, Wang, & Tang, 2014). Sedangkan di Indonesia, *tax avoidance* dalam banyak penelitian telah membuktikan terdapat pengaruh positif antara *tax avoidance* dengan nilai perusahaan (Chasbiandani & Martani, 2012; Herdiyanto & Ardiyanto, 2015; Pradnyana & Noviani, 2017). Hasil penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa, skema-skema *tax avoidance* memberikan manfaat untuk menghasilkan laba optimal untuk meningkatkan kepercayaan investor agar tetap mempertahankan investasinya.

Meskipun *tax avoidance* memengaruhi nilai perusahaan, tetapi pada sisi yang lain *tax avoidance* dianggap sebagai aktivitas yang tidak bertanggung jawab secara sosial kepada masyarakat. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan berkembangnya konsep tentang CSR dimana perusahaan wajib berkontribusi terhadap kesejahteraan para pemangku kepentingan. Tetapi dalam perspektif yang berbeda, kegiatan CSR merupakan insentif bagi perusahaan yang akan melakukan *tax avoidance*. Semakin tinggi aktivitas CSR semakin tinggi juga beban-beban CSR, yang menjadi pengurang laba kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang membiayai aktivitas CSR dalam jumlah besar sebenarnya memanfaatkan insentif pengurangan pajak.

Pernyataan di atas dibuktikan dalam penelitian Tjondro, Widuri, and Katopo (2016) bahwa perusahaan dengan kualitas CSR dan kinerja laba yang tinggi justru melakukan *tax avoidance* yang tinggi. Laguir, Stagliano, and Elbaz (2015) menjelaskan bahwa agresivitas pajak perusahaan dipengaruhi oleh aktivitas CSR dalam dimensi ekonomi, karena aktivitas CSR adalah upaya memihak kepada kepentingan *stakeholders* dengan cara meningkatkan profitabilitas melalui penciptaan produk yang inovatif atau mengembangkan model-model bisnis baru perusahaan. Tetapi pada saat yang sama, CSR merupakan strategi *tax avoidance* dengan cara memaksimalkan beban-beban CSR yang dapat mengurangi laba kena pajak.

Dua penelitian di bawah ini mengaitkan *tax avoidance* dengan CSR. Dowling (2014) menjelaskan bahwa kepentingan para *stakeholders*, yaitu karyawan, pelanggan, dan investor dipenuhi melalui kas yang diperoleh dari hasil penghematan pajak melalui *tax avoidance*. Sedangkan Davis, Guenther, Krull, and Williams (2016) menggambarkan suatu hubungan yang kompleks antara CSR dan *tax avoidance*, sehingga mereka sampai pada kesimpulan bahwa aktivitas CSR dan *tax avoidance* perusahaan dapat saling menggantikan. Penghindaran pajak akan mereduksi jumlah kas yang akan dikeluarkan perusahaan yang kemudian dapat digunakan membiayai aktivitas CSR perusahaan.

Tetapi hasil penelitian lain menunjukkan tidak ada pengaruh antara *tax avoidance* dan aktivitas CSR perusahaan. Aktivitas CSR dilakukan bukan semata-mata dengan motivasi ekonomis, tetapi sebagai wujud tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan. Misalnya penelitian Kim, Park, and Wier (2012) dan Dharma and Noviani (2017) yang membuktikan bahwa perusahaan bertanggung jawab secara sosial cenderung tidak melakukan rekayasa laba untuk menciptakan informasi laba yang berkualitas. Perusahaan lebih memprioritaskan aspek etika dalam menjalankan bisnis.

Selain dengan *tax avoidance*, aktivitas CSR seringkali dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Konsep CSR dikaitkan dengan keberlangsungan usaha perusahaan dimasa yang akan datang melalui kontribusi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Kontribusi kepada para pemangku kepentingan tersebut menjadi sinyal yang positif bagi mereka untuk meningkatkan nilai perusahaan (Servaes & Tamayo, 2013).

Aktivitas CSR perusahaan semakin menarik untuk diteliti. Aktivitas CSR perusahaan dapat membentuk citra positif bagi *stakeholders*, sehingga menciptakan loyalitas konsumen dan investor yang akan berdampak pada pertumbuhan profitabilitas dan investasi perusahaan sehingga nilai

perusahaan semakin tinggi. Tetapi, kemampuan profitabilitas perusahaan akan meningkatkan pembayaran pajak perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengambil langkah antisipatif untuk melakukan *tax avoidance* sehingga nilai perusahaan tetap tinggi sebagai sinyal kemakmuran *stakeholders*. Melakukan CSR adalah cara perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan beban-beban CSR yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga kas yang berasal dari penghematan pajak karena *tax avoidance* dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan *stakeholders*. Ada kontradiksi antara implementasi teori *stakeholder* dimana perusahaan berkewajiban memberikan manfaat kesejahteraan kepada *stakeholder* yang mendukung kinerja perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari penghematan pajak melalui *tax avoidance*. Sedangkan teori legitimasi justru meminta perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnis yang bertanggungjawab secara sosial dengan mengurangi tindakan *tax avoidance* agar mendapatkan legitimasi positif dari masyarakat. Oleh karena itu, motivasi penelitian ini didasarkan pada sebuah konsep yang mengaitkan antara aktivitas sosial menjadi alat perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajer (Jensen & Meckling, 1976). Pemegang saham merasa yakin bahwa manajer akan membuat keputusan yang optimal bila terdapat insentif yang memadai dan mendapatkan pengawasan dari pemilik modal. Konflik antara manajer dan pemegang saham akan mengakibatkan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat menyejajarkan kepentingan yang terkait tersebut. Pemegang saham akan berusaha menjaga agar pihak manajemen tidak terlalu banyak memegang kas karena kas yang banyak akan merangsang pihak manajemen untuk menikmati kas tersebut bagi kepentingan dirinya sendiri.

Bentuk dari memotivasi manajer dirancang suatu kontrak oleh pemegang saham yang dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu: 1) pemegang saham dan manajer memiliki informasi yang simetris artinya baik manajer maupun pemegang saham memiliki jumlah dan kualitas informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri, dan 2) Risiko yang dipikul manajer berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti manajer mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Pada kenyataannya, informasi simetris itu tidak pernah terjadi karena manajer mempunyai banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Scott (2011) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena manajer ingin memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan memanager laba maupun merekayasa kinerja perusahaan yang dapat merugikan prinsipal. Tindakan memanager laba ini dapat dilakukan dengan cara melaporkan laba lebih rendah atau dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen. Salah satu biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat adalah biaya-biaya yang terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber daya alam (Ghozali & Chariri, 2007). Teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus memberikan keuntungan pada masyarakat dengan melakukan CSR, sedangkan legitimasi tersebut adalah bentuk umpan balik dari masyarakat untuk perusahaan. Teori Legitimasi telah digunakan dalam kajian akuntansi untuk mengembangkan teori pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Naser, AlHussaini, AlKwari, & Nuseibeh, 2006; Rustiarini, 2011). Pelaksanaan CSR pada perusahaan dapat diungkapkan dalam *annual report* dan *sustainability report* yang merupakan wujud dari akuntabilitas dan keterbukaan operasi perusahaan.

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* mengatakan bahwa kinerja sebuah organisasi dipengaruhi oleh semua *stakeholder*, oleh karena itu merupakan tanggung jawab manajerial untuk memberikan benefit kepada semua *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi (Donaldson & Preston, 1995). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (Ghozali & Chariri, 2007). Teori ini berhubungan dengan konsep CSR dimana kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh para *stakeholder*-nya.

Peran *stakeholder* dapat mempengaruhi dalam pengungkapan informasi laporan keuangan, hal ini disebabkan karena kinerja perusahaan yang semula diukur sebatas pada indikator ekonomi dalam laporan keuangan kini harus bergeser dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial terhadap *stakeholder*. Pengungkapan informasi yang baik dari perusahaan akan menciptakan suatu legitimasi dan dukungan dari para *stakeholder* perusahaan akan keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Tax avoidance adalah suatu usaha untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Dyreng, Hanlon, and Maydew (2008) menjelaskan, bahwa *tax avoidance* merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan yang diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Praktek *tax avoidance* biasanya memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan.

Pengukuran atas *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena ETR dihitung dari total beban pajak kini dengan laba sebelum pajak perusahaan, sehingga dapat mencerminkan strategi penangguhan beban pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Salihu, Aramide, Normala, Obid, & Annuar, 2013). Penangguhan beban pajak (*deffered tax*) adalah pajak yang pengakuannya bertujuan untuk mengantisipasi konsekuensi kewajiban pajak penghasilan di masa sekarang dan di masa depan. Perhitungan besarnya *tax avoidance* dapat dilihat dari nilai ETR yang semakin kecil maka disinyalir bahwa perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*.

Firm Value (Nilai Perusahaan)

Firm Value (nilai perusahaan) merupakan suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun sejak perusahaan berdiri hingga saat ini. Adanya peningkatan nilai perusahaan maka akan menggambarkan peningkatan kesejahteraan *stakeholders*. Bringham and Gapenski (1996) menyatakan nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Tobin's Q. Tobin's Q dapat menggambarkan apakah perusahaan dapat memiliki peluang investasi atau adanya potensi pertumbuhan perusahaan. Tobin's Q dalam sebuah perusahaan dikatakan telah berhasil menciptakan nilai apabila *return of investment* lebih besar daripada *cost of investment*nya, sebaliknya perusahaan dikatakan gagal apabila nilai Tobin's Q lebih kecil dari 1 (Tahir & Razali, 2011). Pengukuran menggunakan Tobin's Q ini memiliki keunggulan yang lebih baik dari *profit margin*, ROA, ROE atau indikator keuangan lainnya yang berdasarkan pada *historical accounting performance* karena nilai Tobin's Q lebih merefleksikan ekspektasi pasar sehingga relatif bebas dari kemungkinan manipulasi oleh manajemen perusahaan.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum

(Darwin, 2004). *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan selain bertanggung jawab secara ekonomi pada *stakeholders* maka perusahaan juga bertanggung jawab secara sosial pada masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) dapat diungkapkan di dalam laporan keuangan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (ACCA, 2004). CSR pada penelitian ini diukur dengan menggunakan pengungkapan CSR. Indikator pengungkapan CSR yang digunakan adalah yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI), dengan cara setiap indikator yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan diberi nilai 1, dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Firm Value*

Tax avoidance dapat dilakukan dengan cara meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada undang-undang dan peraturan perpajakan dengan memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2011). Sedangkan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya sehingga akan menyestakan pihak pengguna laporan keuangan. Jika laba seperti ini digunakan oleh *stakeholders* untuk membentuk nilai perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Siallagan & Machfoedz, 2006)

Apabila dikaitkan dengan nilai perusahaan, perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dapat dilakukan dengan cara mengurangi pajak yang ditanggung perusahaan sehingga akan menyebabkan kenaikan laba perusahaan yang akan berdampak pula pada kenaikan nilai (Anggoro & Septiani, 2015) (Desai & Dharmapala, 2009) mengatakan bahwa penghindaran pajak perusahaan menunjukkan bahwa nilai pemegang saham seharusnya meningkat seiring dengan aktivitas penghindaran pajak perusahaan, namun apabila dilihat dari sudut pandang manajer perusahaan terhadap penghindaran pajak maka akan memberikan prediksi yang berbeda. Di Indonesia terdapat banyak sekali penelitian mengenai *tax avoidance* yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara *tax avoidance* dengan nilai perusahaan (Chasbiandani & Martani, 2012; Herdiyanto & Ardiyanto, 2015; Pradnyana & Noviyari, 2017). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *tax avoidance* dapat menghasilkan laba yang optimal dari waktu ke waktu agar meningkatkan kepercayaan *stakeholders*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H1 : *Tax avoidance* berpengaruh terhadap *firm value*

Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai *Moderating Variabel* dari Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Firm Value*

Tax avoidance diwujudkan melalui pengurangan pajak yang ditanggung perusahaan sehingga akan menyebabkan kenaikan laba perusahaan yang akan berdampak pula pada kenaikan nilai perusahaan (Anggoro & Septiani, 2015). Semakin perusahaan melakukan *tax avoidance*, maka nilai perusahaan semakin meningkat sebagai akibat dari peningkatan laba perusahaan yang menyebabkan *stakeholders* akan menanamkan sahamnya pada perusahaan. Hal tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa *stakeholders* lebih tertarik menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba optimal. Laguir et al. (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi aktivitas CSR dalam dimensi sosial perusahaan maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan, sedangkan aktivitas CSR dalam dimensi ekonomi dikaitkan dengan tingkat agresivitas pajak yang tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* akan meningkatkan nilai perusahaan pada saat aktivitas CSR perusahaan meningkat. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H2 : *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan memperkuat pengaruh *tax avoidance* terhadap *firm value*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dari semua sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan adalah 4 tahun, yaitu dari tahun 2013 hingga 2016. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengambilan sampel bertujuan atau *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan kriteria berdasarkan pertimbangan (*judgment*). *Judgment sampling* adalah *purposive sampling* dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu. Kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini, yaitu: 1) perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, 2) perusahaan sudah *listing* selama periode pengamatan, dan 3) perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* berturut-turut selama tahun 2013 sampai dengan 2016

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu *tax avoidance*, variabel dependen yaitu *firm value* atau nilai perusahaan, variabel moderasi yaitu *corporate social responsibility* (CSR), dan variabel kontrol yaitu *total accruals*, *net income*, *long-term debt*, *net sales*, dan *size* yang masing-masing variabel akan dijelaskan dibawah ini:

1. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rasio *effective tax rates* (ETR). ETR dalam penelitian ini menggunakan model utama yang digunakan Lanis dan Richardson (2012), yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan. Rasio ETR diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

2. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q yang digunakan oleh Klapper dan Love (2002), yaitu:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{MVE} + \text{DEBT})}{\text{TA}}$$

Keterangan:

MVE = Harga penutupan saham di akhir tahun buku x banyaknya saham biasa yang beredar
DEBT = Utang lancar + utang jangka panjang
TA = Nilai buku total aktiva

3. Variabel moderasi

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengukuran CSR menggunakan pedoman pelaporan GRI 4, yang mana GRI 4 diperkenalkan pertama kali tahun 2013 dan merupakan pembaharuan dari GRI 3.1. Pada GRI 4 terdapat 91 item pengungkapan yang terdiri dari aspek ekonomi (EC), lingkungan (EN), masyarakat (SO), praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan (LA), hak asasi manusia (HR), dan tanggung jawab atas produk (PR). Cara pemberian skor dilakukan dengan cara setiap indikator yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan diberi nilai 1, dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0. Skor tersebut nantinya dapat dilihat pada laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability report*). Rumus untuk menghitung indeks CSR yaitu:

$$CSRIj = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

Keterangan:

CSRIj = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j
nj = Jumlah item untuk perusahaan j, nj ≤ 91

X_{ij} = *dummy variable*, yaitu 1 jika item i diungkapkan dan 0 jika tidak

4. Variabel kontrol

Hartono (2007) menjelaskan variabel pelengkap atau yang dikenal sebagai variabel kontrol digunakan untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausal supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu *net income*, *long-term debt*, *net sales*, dan *size*. Keempat variabel kontrol tersebut dianggap memiliki hubungan langsung dengan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan, yang selanjutnya juga akan berdampak pada nilai perusahaan. Penjelasan dari keempat variabel kontrol tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Net Income* (laba bersih)

Laba bersih yaitu keuntungan yang diperoleh dari pengurangan total pendapatan dengan total biaya dalam suatu periode setelah dikurangi dengan taksiran pajak pendapatan. Bastian dan Suhardjono (2006) menghitung *net income* menggunakan rasio, sehingga semakin besar *net income* suatu perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin produktif yang akan meningkatkan kepercayaan investor pula. Rumus yang digunakan adalah:

$$NI = \frac{\text{Total Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

b. *Long-Term Debt* (hutang jangka panjang)

Hutang jangka panjang diukur dengan menggunakan rasio antara total hutang jangka panjang dengan total ekuitas. Rasio ini nantinya menunjukkan perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang yang digunakan untuk mendanai kesempatan investasi jangka panjang dengan pengembalian (*rate of return*) jangka panjang pula (Brigham dan Gapenski, 1996). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$LTD = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Net Sales* (penjualan bersih)

Net Sales adalah total penjualan bersih perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Perhitungan *net sales* ini menggunakan rasio juga yang biasa disebut dengan rasio perputaran aktiva. Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin efektif proporsi aktiva tersebut. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$SALES = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Firm Size* (ukuran perusahaan)

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva, sebagai berikut:

Size = Total Asset

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan persamaan berikut:

$$Q = \alpha + \beta_1 ETR + \beta_2 CSRI + \beta_3 ETR \times CSRI + \beta_4 NI + \beta_5 LTD + \beta_6 SALES + \beta_7 SIZE + \epsilon$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

α = Konstanta

β_1 - β_7 = Koefisien regresi

ETR = *Effective Tax Rates*

CSRI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

TA = Total Akrua

NI = *Net Income*

LTD = *Long-term debt*

SALES = *Net Sales*
 SIZE = *Size*
 ε = *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dari semua sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah dan Klasifikasi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia	561
2	Belum listing selama periode pengamatan	(59)
3	Tidak menerbitkan Laporan Berkelanjutan berturut-turut pada periode 2013-2016	(479)
	Sampel Akhir	23
	Total sampel akhir (4 tahun observasi)	92

Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Firm Value*

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *kolmogorovsmirnov* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *unstandardized* residual memiliki angka Z hitung (Kolmogorov-Smirnov) sebesar $1,101 < 1,96$; sehingga termasuk data terdistribusi normal dan layak diujikan ke pengujian parametrik (regresi linier).

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	92
Kolmogorov-Smirnov	1,101
Signifikansi (2-tailed)	0,177

2. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3 dengan menggunakan SPSS didapatkan output *Durbin Watson test* sebesar 1,865 ($n = 92$; $k = 5$; $du = 1,776$; $4-du = 2,224$). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi karena angka *dw test* berada diantara du tabel dan 4-du tabel. Oleh karena itu, model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,716(a)	,513	,484	,51775	1,865

3. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas karena semua nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 .

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Tax Avoidance	0,931	1,074
Net Income	0,586	1,706
Long-Term Debt	0,565	1,770
Net Sales	0,315	3,170
Size	0,245	4,085

4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas dengan Uji Glejser bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Nilai t	Signifikansi
Tax Avoidance	0,868	0,388
Net Income	1,582	0,117
Long-Term Debt	-2,481	0,051
Net Sales	-0,341	0,754
Size	0,700	0,486

Regresi linier yang digunakan untuk menjelaskan seberapa jauh variabel dependen (*tax avoidance, corporate social responsibility, net income, long-term debt, net sales* dan *size*) berpengaruh terhadap variabel dependen (*Firm Value*), sehingga didapatkan persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Q = 3,140 + 0,291ETR + 0,203NI - 0,224LTD + 0,293SALES - 0,353SIZE$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi dapat dilihat pada tabel 6, diketahui bahwa t hitung untuk *tax avoidance* sebesar 2,479 > t tabel (df = 87; α = 5%; dua sisi) sebesar 1,9876 dan nilai probabilitas sebesar 0,015 < taraf signifikansi 5% artinya ada pengaruh antara *tax avoidance* terhadap *firm value*. Nilai t hitung untuk *net income* sebesar 3,795 > t tabel sebesar 1,9876 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 < taraf signifikansi 5% artinya ada pengaruh antara *net income* terhadap *firm value*. Nilai t hitung untuk *long-term debt* sebesar -4,679 > t tabel sebesar 1,9876 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 < taraf signifikansi 5% artinya ada pengaruh antara *long-term debt* terhadap *firm value*. Nilai t hitung untuk *net sales* sebesar 3,081 > t tabel sebesar 1,9876 dan nilai probabilitas sebesar 0,003 < taraf signifikansi 5% artinya ada pengaruh antara *net sales* terhadap *firm value*. Nilai t hitung untuk *size* sebesar -2,319 > t tabel sebesar 1,9876 dan nilai probabilitas sebesar 0,023 > taraf signifikansi 5% artinya ada pengaruh antara *size* terhadap *firm value*.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi

Model	Koefisien	Std. Error	Nilai t	Signifikansi
Tax Avoidance	0,291	0,117	2,479	0,015
Net Income	0,203	0,054	3,795	0,000
Long-term debt	-0,224	0,048	-4,679	0,000
Net Sales	0,293	0,095	3,081	0,003
Size	-0,353	0,152	-2,319	0,023

Hasil Uji Asumsi Klasik Hipotesis Peran Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Tax Avoidance terhadap Firm Value

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *kolmogorovsmirnov* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *unstandardized residual* memiliki angka Z hitung (Kolmogorov-Smirnov) sebesar 0,942 < 1,96; sehingga termasuk data terdistribusi normal dan layak diujikan ke pengujian parametrik (regresi linier).

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	92
Kolmogorov-Smirnov	0,942
Signifikansi (2-tailed)	0,338

2. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 8 dengan menggunakan SPSS didapatkan output *Durbin Watson test* sebesar 1,917 (n = 92; k = 7; du = 1,827; 4-du = 2,173). Hal ini berarti model

regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi karena angka *dw test* berada diantara du tabel dan du tabel. Oleh karena itu, model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,510(a)	,260	,198	,27456	1,917

3. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dalam Tabel 9 dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Hasil uji penelitian ini yang dapat dilihat pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel *tax avoidance* (ETR) dan variabel *moderating* (ETR \times CSRI) terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10. Variabel tersebut tidak dihilangkan karena dalam uji analisis terdapat variabel *moderating*, maka kemungkinan besar terjadi multikolinearitas dimana antar variabel saling terikat.

Tabel 9 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Tax Avoidance (ETR)	0,059	17,037
Corporate Social Responsibility (CSRI)	0,630	1,587
ETR \times CSRI	0,058	17,136
Net Income	0,581	1,721
Long-term debt	0,507	1,971
Net Sales	0,282	3,542
Size	0,244	4,092

4. Uji Heteroskedastisitas

Pada Tabel 10 menunjukkan pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas dengan Uji Glejser bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Tabel 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Nilai t	Signifikansi
Tax Avoidance (ETR)	0,794	0,429
Corporate Social Responsibility (CSRI)	1,487	0,141
ETR \times CSRI	-0,512	0,610
Net Income	1,650	0,103
Long-term debt	-3,200	0,062
Net Sales	-0,598	0,552
Size	0,784	0,435

Regresi linier yang digunakan untuk menjelaskan seberapa jauh variabel moderasi (*tax avoidance x corporate social responsibility*) memperkuat variabel independen (*tax avoidance, corporate social responsibility, net income, long-term debt, net sales* dan *size*) berpengaruh terhadap variabel dependen (*firm value*), sehingga didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Q = 4,229 + 0,312ETR + 1,914CSRI - 0,046ETR \times CSRI + 0,196NI - 0,170LTD + 0,193SALES - 0,372SIZE$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi yang dapat dilihat pada Tabel 11, diketahui bahwa t hitung untuk *tax avoidance* sebesar $0,709 < t$ tabel (df = 85; $\alpha = 5\%$; dua sisi) sebesar 1,9883 dan nilai probabilitas sebesar $0,480 >$ taraf signifikansi 5% artinya tidak ada pengaruh antara *tax avoidance* terhadap *firm value*. Nilai t hitung untuk *tax avoidance x corporate social responsibility* (ETR \times CSRI) sebesar $-0,037 < t$ tabel sebesar 1,9883 dan nilai probabilitas sebesar $0,971 >$ taraf signifikansi 5% artinya tidak ada pengaruh antara *tax avoidance x corporate social responsibility* (ETR \times CSRI) terhadap *firm value*. Nilai t hitung untuk *net income* sebesar $3,866 > t$ tabel sebesar 1,9883 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 >$ taraf signifikansi 5%

artinya ada pengaruh antara *net income* terhadap *firm value*. Nilai t hitung untuk *long-term debt* sebesar $-3,569 > t$ tabel sebesar 1,9883 dan nilai probabilitas sebesar $0,001 <$ taraf signifikansi 5% artinya ada pengaruh antara *long-term debt* terhadap *firm value*. Nilai t hitung untuk *net sales* sebesar $2,035 > t$ tabel sebesar 1,9883 dan nilai probabilitas sebesar $0,045 <$ taraf signifikansi 5% artinya ada pengaruh antara *net sales* terhadap *firm value*. Nilai t hitung untuk *size* sebesar $-2,591 <$ t tabel sebesar 1,9883 dan nilai probabilitas sebesar $0,011 >$ taraf signifikansi 5% artinya tidak ada pengaruh antara *size* terhadap *firm value*.

Tabel 11 Hasil Uji Regresi

Model	Koefisien	Std. Error	Nilai t	Signifikansi
Tax Avoidance (ETR)	0,312	0,440	0,709	0,480
Corporate Social Responsibility (CSRI)	1,914	0,568	3,369	0,001
ETRxCSRI	-0,046	1,260	-0,037	0,971
Net Income	0,196	0,051	3,866	0,000
Long-term debt	-0,170	0,048	-3,569	0,001
Net Sales	0,193	0,095	2,035	0,045
Size	-0,372	0,144	-2,591	0,011

Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Firm Value*

Pada Tabel 6 di atas, nilai probabilitas variabel *tax avoidance* lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 5% artinya ada pengaruh antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan atau *firm value*. Hasil tersebut mendukung penelitian Hanlon and Slemrod (2009) dan Noor, Mastuki, and Bardai (2009) membuktikan adanya pengaruh *tax avoidance* agresif terhadap nilai perusahaan. Argumentasi yang melandasi pemikiran dalam penelitian tersebut bahwa informasi laba yang tinggi menunjukkan kualitas perusahaan yang baik adalah informasi sensitif sekaligus merupakan cerminan yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan akibat respon positif investor. Bagi para investor, nilai perusahaan yang tercermin lewat informasi laba sangat penting karena merupakan indikator tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham & Gapenski, 1996).

Bagi perusahaan publik di Indonesia, *tax avoidance* merupakan strategi yang bermanfaat untuk memperoleh keuntungan pengurangan pajak dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin melalui informasi angka laba setelah pajak. Argumentasi lain adalah bahwa *tax avoidance* dianggap sebagai cara perusahaan untuk melakukan transfer kekayaan dari pemerintah kepada pemegang saham (Herdiyanto & Ardiyanto, 2015)

Hasil tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2014) yang menjelaskan tidak adanya pengaruh antara *tax avoidance* dengan nilai perusahaan. Meskipun *tax avoidance* menyebabkan nilai laba setelah pajak meningkat, namun demikian dampak tersebut justru direspon negatif oleh investor. Investor memandang bahwa perilaku *tax avoidance* yang agresif merupakan tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, justru akan menurunkan nilai perusahaan, karena citra mereka dipandang negatif oleh para investor. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh kewajiban adanya transparansi informasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan publik.

Kiesewetter and Manthey (2017) juga menjelaskan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap penciptaan nilai perusahaan dari perspektif biaya keagenan. Bagi perusahaan-perusahaan publik di Eropa, *tax avoidance* yang agresif akan meningkatkan biaya keagenan dalam bentuk biaya pengawasan internal dan eksternal yang dapat mengurangi kekayaan pemegang saham. Biaya keagenan tersebut dapat lebih besar dibandingkan dengan pajak yang terhutang. Selain itu, adanya standar tinggi dalam tata kelola perusahaan publik merupakan hambatan tersendiri bagi perusahaan yang melakukan *tax avoidance* untuk menaikkan laba setelah pajak perusahaan. Dalam konteks ini, teori keagenan yang diinisiasi oleh (Jensen & Meckling, 1976) terbukti bahwa adanya konflik keagenan sehingga manajemen tidak dapat bertindak oportunistik melalui *tax avoidance* yang berdampak pada kerugian perusahaan di masa yang akan datang.

Hasil Pengujian Hipotesis Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai *Moderating Variabel* dari Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Firm Value*

Dalam model moderasi seperti ditunjukkan dalam Tabel 11 di atas, terlihat bahwa variabel *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya dalam model Tabel 11 di atas menginformasikan bahwa nilai signifikansi ETRxCSRI menunjukkan angka yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% dengan koefisien negatif, yang artinya tidak ada pengaruh antara *tax avoidance* x *corporate social responsibility* (ETRxCSRI) terhadap *firm value*. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas CSR perusahaan bukan merupakan variabel pemoderasi antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis dua ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi, bahwa legitimasi masyarakat menjadi bagian penting dalam kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang, sehingga perusahaan wajib menjalankan bisnisnya secara bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan masyarakat. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa CSR perusahaan tidak dilakukan dalam rangka memaksimalkan beban untuk tujuan penghindaran pajak dalam rangka meningkatkan laba setelah pajak yang merupakan cerminan nilai perusahaan. CSR perusahaan murni sebagai bentuk keberpihakan perusahaan kepada kepentingan masyarakat dan wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan pemahaman yang menjelaskan bahwa kegiatan CSR merupakan insentif bagi perusahaan yang akan melakukan *tax avoidance* seperti dinyatakan dalam penelitian Laguir, Stagliano, and Elbaz (2015) yang menjelaskan bahwa agresivitas pajak perusahaan dipengaruhi oleh aktivitas CSR dalam dimensi ekonomi, karena aktivitas CSR adalah upaya memihak kepada kepentingan *stakeholders* dengan cara meningkatkan profitabilitas melalui penciptaan produk yang inovatif atau mengembangkan model-model bisnis baru perusahaan. Hanya saja, sampai saat ini, peneliti belum menemukan model penelitian yang sama dengan penelitian ini, sehingga ada kesulitan untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menandakan bahwa *tax avoidance* merupakan tindakan yang berdampak negatif terhadap citra perusahaan di masa yang akan datang, sehingga investor bereaksi negatif. Selain itu aturan pemerintah yang memberikan standar ketat terhadap pengelolaan manajemen pada perusahaan publik menciptakan gerak yang terbatas bagi perusahaan untuk melakukan skema-skema penghindaran pajak. Hal tersebut juga menandakan bahwa efektifitas pengawasan internal dan eksternal yang diimplementasikan perusahaan telah berjalan dengan baik.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa CSR tidak dapat memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Artinya CSR perusahaan dilakukan bukan dalam rangka mengimplementasikan strategi *tax avoidance* untuk meningkatkan nilai perusahaan. CSR perusahaan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat yang telah mendukung kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menegaskan dukungan terhadap teori legitimasi, bahwa semakin tinggi aktivitas CSR perusahaan, tindakan *tax avoidance* perusahaan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penting bagi regulator untuk mengatur agar aktivitas CSR perusahaan dilakukan bukan dalam rangka memaksimalkan beban agar dapat meminimalkan PPh terhutang, melainkan sebagai bentuk implementasi teori *stakeholder* bahwa kinerja sebuah organisasi dipengaruhi oleh semua *stakeholder*. Oleh karena itu perusahaan berkewajiban memberikan kompensasi *benefit* kembali kepada para *stakeholder*.

Keterbatasan penelitian ini, yaitu *sample penelitian* dengan jumlah yang kecil karena dibatasi pada perusahaan *go public* yang menerbitkan *sustainability reporting* untuk periode 2013-2016. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat menggunakan *sample* perusahaan *go public* dengan multisektor yang tidak terbatas pada perusahaan yang menerbitkan *sustainability reporting*. Keterbatasan lain penelitian ini adalah indikator untuk mengukur *tax avoidance* langsung menggunakan ETR. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan antar indikator pengukur *tax avoidance* sehingga dapat mengetahui kelemahan atau kekuatan sebuah pengukuran.

Daftar Pustaka

- ACCA. (2004). An Introduction of Sustainability Reporting for Organizations in Indonesia.
- Anggoro, S. T., & Septiani, A. (2015). Analisis Pengaruh Perilaku Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 437-446.
- Brigham, E., & Gapenski, L. C. (1996). *Intermediate Financial Management*, 5th ed. USA: The Dryden Harcourt Brace Collage Publishers.
- Chasbiandani, T., & Martani, D. (2012). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi XV*.
- Chen, X., Na Hu, Wang, X., & Tang, X. (2014). Tax Avoidance and Firm Value: Evidence from China. *Nankai Business Review International*, 5(1), 25-42.
- Darwin, A. (2004). Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan. Yogyakarta, 13-15 Desember 2004*.
- Davis, A. K., Guenther, D. A., Krull, L. K., & Williams, B. M. (2016). Do Socially Responsible Firms Pay More Taxes. *The Accounting Review*, 91(1), 47-68.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2009). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *The Review of Economics and Statistics*, 91(3), 537-546.
- Dharma, N. B. S., & Noviyari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529-556.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implication. *The Academy of Management Review*, 20(1), 65-91.
- Dowling, G. R. (2014). The Curious Case of Corporate Tax Avoidance: Is it Socially Irresponsible? *Journal of Business Ethics*, 124(1), 173-184.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. (2008). Long Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61-82.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Slemrod, J. (2009). What does tax aggressiveness signal? Evidence from Stock Price Reactions to News About Tax Shelter Involvement. *Journal of Public Economics*, 93, 126-141.
- Herdiyanto, D. G., & Ardiyanto, M. D. (2015). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting* 4(3), 1-10.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Kiesewetter, D., & Manthey, J. (2017). Tax Avoidance, Value Creation and CSR. *The International Journal of Business in Society*, 17(5), 803-821.
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is Earning Quality Associated with Corporate Responsibility? *The Accounting Review*, 87(3), 761-796.
- Laguir, I., Stagliano, R., & Elbaz, J. (2015). Does Corporate Social Responsibility Affect Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Cleaner Production*, 107, 662-675.
- Nakao, S. H. (2015). Influence of Tax Accounting on Transparency. *Transparency and Governance in a Global World*, 13, 69-96.
- Naser, K., AlHussaini, A., AlKwari, D., & Nuseibeh, R. (2006). Determinants of Corporate Social Disclosure in Developing Countries: The Case of Qatar. *Advance in International Accounting*, 19, 1-23.
- Noor, R. M., Mastuki, N. A., & Bardai, B. y. (2009). Book-Tax Difference and Value Relevance of Taxable Income: Malaysian Evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 7(2), 19-40.
- Pohan, C. A. (2011). *Optimizing Corporate Tax Management: Kajian Perpajakan dan Tax Planning-nya Terkini* Penerbit Bumi Aksara.
- Pradnyana, I. B. G. P., & Noviyari, N. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18(2), 1398-1425.
- Rustiarini, N. W. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(104-119).
- Salihu, I., Aramide, Normala, S., Obid, S., & Annuar, H. A. (2013). Measures of Corporate Tax Avoidance: Empirical Evidence from An Emerging Economy. *International Journal of Business and Society*, 14(3), 412-447.
- Scott, W. R. (2011). *Financial Accounting Theory* (Vol. Sixth Edition). United States of America: Pearson Prentice Hall.
- Servaes, H., & Tamayo, A. (2013). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value: The Role of C. *Management Science*, 59(5), 1045-1061.

- Siallagan, H., & Machfoedz, M. u. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*.
- Sikka, P., & Willmott, H. (2013). The Tax Avoidance Industry: Accountancy Firms on The Make. *Critical Perspective on International Business*, 9(4), 415-443.
- Tahir, I. M., & Razali, A. R. (2011). The Relationship between Enterprise Risk Management (ERM) and Firm Value: Evidence from Malaysian Public Listed Companies *International Journal of Economic and Management Sciences*, 1(2), 32-41.
- Tjondro, E., Widuri, R., & Katopo, J. M. (2016). Kualitas Corporate Social Responsibility dan Penghindaran Pajak dengan Kinerja Laba Sebagai Moderator. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 18(2), 105-118.
- Zeng, T. (2014). Derivative Financial Instruments, Tax Aggresiveness and Firm Market Value *Journal of Financial Economic Policy*, 6(4), 376-390.